

**MAKNA CIPTAAN BARU DAN PENDAMAIAN DI DALAM KRISTUS (STUDY EKSEGESIS II KORINTUS 5:16-21) SERTA IMPLEMENTASINYA PADA UMAT KRISTEN MASA KINI**

**Anessa Mei Pasaribu**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[Namaguaanessa@gmail.com](mailto:Namaguaanessa@gmail.com)

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna ciptaan baru dan pendamaian dalam Kristus menurut II Korintus 5:16–21 serta mengkaji implementasinya dalam kehidupan umat Kristen masa kini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) serta eksegesis berdasarkan langkah-langkah Gordon D. Fee. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis teks Alkitab, buku tafsir II Korintus, buku teologia, jurnal teologia, dan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna ciptaan baru mencakup kelahiran kembali dan memiliki identitas baru, kesatuan dengan Kristus dan mengalami transformasi eksistensial dan holistik dalam relasi yang dipulihkan dengan Allah. Makna pendamaian terdiri dari rekonsiliasi relasi melalui kematian Kristus, penghapusan dosa dan kerelaan hati untuk didamaikan dengan Allah. Implementasi dari makna ciptaan baru dan pendamaian di dalam Kristus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yang berpusat pada Kristus, membangun relasi damai, serta menjadi agen rekonsiliasi dalam masyarakat dan gereja.

Kata kunci : Ciptaan baru, pendamaian, II Korintus 5:16-21, Umat Kristen Masa Kini

**Abstract**

The purpose of this study is to understand the meaning of the new creation and reconciliation in Christ according to II Corinthians 5:16–21 and to examine their implementation in the lives of Christians today. The method used in this study is a qualitative one with a library research approach and exegesis based on Gordon D. Fee's steps. Data collection was conducted through analysis of biblical texts, commentaries on II Corinthians, theological books, theological journals, and related literature. The results indicate that the meaning of the new creation includes rebirth and having a new identity, oneness with Christ, and experiencing existential and holistic transformation in a restored relationship with God. The meaning of reconciliation consists of the reconciliation of relationships through Christ's death, the remission of sin, and a willingness to be reconciled with God. The implementation of the meaning of the new creation and reconciliation in Christ is manifested in daily life centered on Christ, building peaceful relationships, and becoming agents of reconciliation in society and the church.

Keywords : New creation, reconciliation, II Corinthians 5:16–21, Christians Today

## PENDAHULUAN

Makna ciptaan baru dan pendamaian dalam Kristus merupakan bagian penting dalam kehidupan orang percaya yang telah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Paulus dalam 2 Korintus 5:16–21 menekankan bahwa setiap orang yang ada di dalam Kristus adalah ciptaan baru; yang lama sudah berlalu dan sesungguhnya yang baru sudah datang, dalam perikop yang sama juga ditekankan bahwa pendamaian adalah inisiatif Allah untuk memperbaiki hubungan manusia yang rusak oleh dosa, melalui pengorbanan Kristus. Kedua konsep ini “ciptaan baru dan pendamaian” tidak hanya berbicara mengenai identitas baru dalam Kristus, tetapi juga misi dan tanggung jawab orang percaya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Rasul Paulus sendiri menjadi contoh nyata dari transformasi ini, dulunya ia adalah seorang penganiaya jemaat, yang sangat fanatik dalam keyakinan Yudaisme-nya, bahkan terlibat dalam penangkapan dan pembunuhan orang Kristen (Kisah Para Rasul 8:1–3; 9:1–2). Namun, setelah perjumpaannya dengan Kristus yang bangkit di jalan menuju Damsyik, hidupnya diubah secara total. Untuk memahami konteks penulisan II Korintus 5:16-21, perlu mengetahui situasi yang terjadi pada saat Paulus menuliskan surat ke-2 nya pada jemaat Korintus. Kitab ini ditulis oleh Rasul Paulus Pada saat hubungan antara dirinya dan jemaat di Korintus tidak sedang baik-baik saja, ada konflik dan ketegangan yang timbul dimulai dari I Korintus pasal 11 beberapa orang di jemaat meragukan otoritas kerasulan Paulus, terutama setelah kunjungan Paulus yang “menyedihkan” (II Korintus 2:1), beberapa orang menyebarkan kritik dan fitnah, mempertanyakan motivasi, penampilan fisik, dan bahkan kredibilitas pelayanan Rasul Paulus.<sup>2</sup> Karena itu setelah ketegangan dan konflik sebelumnya, Paulus menulis untuk memulihkan, menyadarkan, menguatkan, mengajak, menghibur, serta mendorong jemaat dalam pertobatan dan mengajak mereka kembali dalam kasih dan ketaatan kepada Kristus. Paulus menyatakan dalam ayat 11 “Kami tahu apa artinya takut akan Tuhan, karena itu kami berusaha meyakinkan orang. Bagi Allah hati kami nyata dengan terang dan aku harap hati kami nyata juga demikian bagi pertimbangan kamu.” Pada ayat ini Paulus berusaha meyakinkan semua orang seakan mengungkapkan bahwa motivasinya bersih cuma satu untuk menyenangkan Tuhan dalam pelayanan pendamaian ini supaya jemaat Korintus tahu bahwa motifnya untuk melayani Korintus hanya untuk memberitakan Ijil. Lalu Paulus berupaya mengajarkan hal-hal yang

---

<sup>1</sup> Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Hendry Surat Roma - 1 & 2 Korintus*, ed. Solomon Yo (Jakarta: Momentum, 2015), 890.

<sup>2</sup> Y M Seto Marsunu, *Pengantar Surat-Surat Paulus* (PT Kanisius, 2016), 191.

penting ini, mengapa ia berupaya untuk memahami jemaat Korintus yang sudah membencinya, meragukan otoritas kerasulan, menyebarkan kritik dan fitnah, mempertanyakan motivasi, penampilan fisik, dan bahkan kredibilitas pelayanannya? Karena Rasul Paulus bukan lagi ciptaan lama tetapi ciptaan baru yang kualitas hidupnya di dalam Roh diperbaharui setiap waktu; itulah makna sejati menjadi ciptaan baru.<sup>3</sup>

Dalam 2 Korintus 5:16–21, Rasul Paulus menegaskan bahwa siapa pun yang ada di dalam Kristus adalah ciptaan baru; yang lama sudah berlalu dan yang baru sudah datang. Ia mengajak jemaat untuk meninggalkan cara pandang duniawi dan mengenal Kristus secara rohani. Paulus juga menekankan bahwa pendamaian adalah inisiatif Allah melalui Kristus, Allah telah mendamaikan dunia dengan diri-Nya dan tidak memperhitungkan pelanggaran kita. Penulis memetakan teks 2 Korintus 5:16–21 dengan tema ciptaan baru dan pendamaian di dalam Kristus karena sesuai dengan pemetaan teks yang dilakukan oleh Matthew Henry dalam bukunya yang berjudul Tafsiran Matthew Hendry Surat Roma- 1 & 2 Korintus, kedua tema ini secara teologis menyusun inti dari pesan Paulus dalam perikop tersebut, dan Henry melihatnya sebagai rangkaian logis serta saling berkaitan dalam pengalaman keselamatan Kristen. Menurut Matthew Henry dalam komentarnya terhadap 2 Korintus 5:16-21, tema “ciptaan baru” dan “pendamaian di dalam Kristus” dijelaskan sebagai dua aspek yang saling terkait namun tetap memiliki fokus yang berbeda, yang dimana “Ciptaan baru” menunjuk pada perubahan total dalam hidup seseorang yang ada di dalam Kristus (sebuah transformasi batiniah yang mengubah sifat dan tujuan hidup orang tersebut), transformasi batiniah ini adalah karya Roh Kudus yang menjadikan orang percaya mati terhadap dosa dan hidup bagi kebenaran, dengan hati dan pikirannya diperbaharui menurut kehendak Allah. Sementara itu, “pendamaian di dalam Kristus” lebih menekankan pada aspek hubungan manusia dengan Allah yang telah dipulihkan melalui karya penebusan Kristus di kayu salib, Allah yang sebelumnya murka terhadap dosa, kini mendamaikan dunia dengan diri-Nya melalui pengorbanan Kristus, tidak memperhitungkan pelanggaran manusia lagi, dan memberikan pelayanan pendamaian itu kepada para rasul serta orang percaya lainnya.<sup>4</sup>

Makna ciptaan baru dan pendamaian di dalam Kristus dipisahkan karena memiliki fokus teologis yang berbeda, ciptaan baru menyangkut transformasi pribadi dan identitas baru (hasil

---

<sup>3</sup> Simon Simaremare, *Memahami Konsep 'Ciptaan Baru' Di Dalam 2 Korintus 5: 17, REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020), 2.

<sup>4</sup> Henry, *Tafsiran Matthew Hendry Surat Roma - 1 & 2 Korintus*, 887-891.

internal) dalam Kristus, sedangkan pendamaian menyoroti relasi yang dipulihkan antara manusia dan Allah, melalui kematian Kristus. Hal ini adalah tindakan Allah yang melibatkan penghapusan permusuhan dan pemberian status di hadapan-Nya. Namun, makna teologis dari tema-tema tersebut seringkali tidak dipahami secara mendalam oleh umat Kristen. Banyak umat Kristen yang hanya melihat konsep ciptaan baru sebatas perubahan perilaku, dan memaknai pendamaian hanya sebagai pengampunan dosa tanpa menyadari keterkaitan antara keduanya dalam hubungan vertikal dengan Allah dan horizontal dengan sesama.<sup>5</sup> Umat Kristen yang dimaksud oleh penulis disini adalah orang-orang yang memeluk agama Kristen dan menjalani kehidupan berdasarkan ajaran Yesus Kristus dan mengidentifikasi diri mereka sebagai umat Kristiani atau bisa disebut sebagai umat pengikut Kristus.<sup>6</sup> Padahal, kedua aspek ini merupakan transformasi spiritual yang utuh, yang harus tercermin dalam pola pikir, sikap hidup, dan relasi sosial jemaat sebagai orang percaya. Yang harus dipahami oleh umat Kristen masa kini apakah makna ciptaan baru dan pendamaian di dalam Kristus di pahami dengan baik? Karena itu, penulisan ini bertujuan untuk menggali makna ciptaan baru dan pendamaian dalam Kristus melalui pendekatan eksegesis terhadap 2 Korintus 5:16–21, serta bagaimana implementasinya dapat menjawab tantangan moral dan spiritual yang dihadapi umat Kristen masa kini. Penelitian ini tidak hanya ingin menyoroti aspek teologis dari kedua konsep tersebut, tetapi juga ingin menegaskan relevansinya dalam kehidupan praktis umat Kristen masa kini.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Dalam penelitian ini dilakukan studi eksegesis dengan pendekatan Gordon. D. Fee sebagai alat untuk menganalisis makna dari ciptaan baru dan pendamaian di dalam Kristus dari II Korintus 5:16-21.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penulis menemukan beberapa makna dari ciptaan baru dan pendamaian yakni:

---

<sup>5</sup> Simon Simaremare, "Memahami Makna 'Ciptaan Baru' Di Dalam 2 Korintus 5: 17," *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2019), 2.

<sup>6</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 24.

## A. Makna Ciptaan Baru

### 1. Kelahiran kembali dan memiliki identitas baru

Makna ciptaan baru dalam Kristus menandakan sebuah kelahiran kembali dan memiliki identitas yang baru. Kelahiran Kembali adalah konsep yang muncul dalam berbagai bagian Alkitab, terutama dalam Injil Yohanes dan surat-surat Paulus. Dalam Injil Yohanes 3:1-21, Yesus berdialog dengan Nikodemus seorang pemimpin Yahudi, dan memperkenalkan konsep kelahiran Kembali. Yesus menjelaskan bahwa untuk dapat "melihat Kerajaan Allah," seseorang harus mengalami kelahiran yang bukan berasal dari daging, melainkan dari air dan Roh. "Air" menunjuk kepada baptisan Yoahanes atau cara penyucian orang Yahudi pada umumnya termasuk baptisan Yohanes Pembabtis disini juga air menunjukkan sebagai lambing lahiria sedangkan "Roh" menunjukkan kepada kuasa Allah dalam kehidupan orang beriman untuk mengubah orang itu. Roh disini yang dimaksud adalah Roh Allah (Roh Kudus), ini adalah transformasi batin yang radikal, di mana Roh Kudus mengubah hati dan pikiran seseorang, menanamkan identitas baru sebagai anak Allah.<sup>7</sup> Kelahiran kembali ini adalah tindakan Allah dimana Roh Kudus memperbarui hati dan pikiran seseorang, memampukannya untuk hidup dalam kebenaran dan kasih. Pekerjaan internal Roh Kudus yang yang telah menghidupkan roh kita mengubah seseorang dari dalam ke luar, membawa pada pemulihan hubungan dengan Allah dan cara hidup yang baru.<sup>8</sup>

Paulus menunjukkan bahwa kelahiran kembali bukanlah sesuatu yang bisa dikendalikan atau dicapai oleh kehendak manusia, melainkan anugerah dari Allah yang diberikan kepada mereka yang percaya kepada-Nya. Paulus menjelaskan dalam suratnya kepada jemaat di Korintus bahwa makna ciptaan baru dalam Kristus menandakan sebuah kelahiran kembali dan memiliki identitas baru. Ciptaan baru dalam ayat 17 menandakan bahwa seseorang yang ada di dalam Kristus telah mengalami kelahiran kembali, yaitu perubahan total dalam dirinya baik secara rohani maupun jasmani. Perubahan ini ditandai dari manusia lama yang terpus dengan Allah karena dosa, kehidupan yang dulu dijalani dalam keterasingan dari Allah diwarnai oleh egoisme, hawa nafsu, dan ketidaktaatan yang kini telah berlalu. Manusia lama itu disalibkan bersama Kristus, dan digantikan oleh manusia baru yang hidup

---

<sup>7</sup> Eugene A. Nide Barclaly M. Newman, *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Yohanes* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2014), 77.

<sup>8</sup> George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid I & II* (Jawa Barat: Kalam Hidup, 2017), 361.

dalam ketaatan kepada kehendak Allah. Artinya, hidup seseorang tidak lagi dikuasai oleh kodrat lama yang berdosa, melainkan diperbaharui oleh kuasa Roh Kudus untuk mencerminkan karakter Kristus dalam segala hal.

Istilah *καινή κτίσις* (*kainē ktisis*) yang berarti “ciptaan baru”. Kata *kainē* berarti “baru dalam kualitas” (bukan sekadar baru dalam waktu), sementara *ktisis* berarti “ciptaan” atau “karya ciptaan”. Istilah *κτίσις καινή* (*ktisis kaine*) yang berarti ciptaan baru merujuk pada sesuatu yang sepenuhnya baru dalam hakikat dan keberadaannya, bukan sekadar perubahan moral atau peningkatan perilaku. Ini menunjukkan bahwa kelahiran Kembali tidak sekadar berbicara tentang perubahan yang bersifat pribadi atau spiritual, tetapi merupakan realitas baru yang menyeluruh.<sup>9</sup> Jadi, yang Paulus maksud bukan sekadar pengalaman hidup yang diperbarui, melainkan penciptaan kembali esensial oleh Allah. Dalam analisis susunan kalimat (ada di lampiran skripsi), frasa ini muncul dalam struktur eliptik *εἶ τις ἐν Χριστῷ, καινή κτίσις* (*ei tis en Christō, kainē ktisis*) yang artinya jikalau seseorang ada di dalam Kristus, ia ciptaan baru. Paulus tidak menambahkan kata kerja eksplisit (*ἐστίν/estin*, “adalah”), karena ia bermaksud menyatakannya dengan penuh penekanan bahwa kehadiran di dalam Kristus secara otomatis identik dengan realitas ciptaan baru. Ketika Paulus berkata *ἐν Χριστῷ* (*en Christō*) “dalam Kristus”, ia menunjuk pada realitas penyatuan rohani dengan Kristus. Identitas baru orang percaya tidak lagi ditentukan oleh status sosial, etnis, atau latar belakang, melainkan oleh relasi dengan Kristus. Frasa *τὰ ἀρχαῖα παρήλθεν* (*ta archaia parēlthen*) “yang lama berlalu” menunjuk pada pola hidup lama yang terikat dosa, sistem nilai dunia, dan identitas yang terputus dari Allah. Artinya tidak lagi hidup dalam pola perbudakan dosa (Roma 6:6), tidak lagi menilai diri atau orang lain berdasarkan ukuran lahiriah (II Korintus 5:16), tidak lagi menjadikan ambisi egois sebagai pusat kehidupan (Filipi 3:7–8).

## 2. Kesatuan dengan Kristus

Kesatuan dengan Kristus merupakan aspek fundamental dalam teologi Paulus mengenai “ciptaan baru” sebagaimana dijelaskan dalam 2 Korintus 5:17. Paulus menyatakan bahwa “jika seseorang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru; yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.” Pernyataan ini menyiratkan suatu realitas spiritual yang melampaui

---

<sup>9</sup> Craig S. Keener, *1–2 Corinthians* (Ingris: Cambridge University Press, 2015), 179.

perubahan moral atau etika, menyangkut perubahan eksistensial dan ontologis yang hanya dimungkinkan karena adanya *union with Christ* atau kesatuan dengan Kristus.

Ciptaan baru tidak dapat dipisahkan dari Frasa “di dalam Kristus” *ἐν Χριστῷ* (*en Christō*) bukanlah sekadar slogan teologis, melainkan inti dari kehidupan spiritual orang percaya. Dalam pemahaman Paulus, keberadaan seseorang “di dalam Kristus” berarti ia memiliki identitas yang baru, hidup yang baru, dan hubungan yang baru dengan Allah. Kesatuan ini merupakan titik mula dan dasar dari semua aspek kehidupan Kristen, termasuk keselamatan, pembenaran, pengudusan, dan kemuliaan yang akan datang. frasa “di dalam Kristus” *ἐν Χριστῷ* (*en Christō*) secara langsung mendefinisikan siapa "ciptaan baru" itu.

Kesatuan dengan Kristus tidak bersifat simbolik atau sekadar representatif, melainkan merupakan penyatuan spiritual yang sejati. Paulus menggambarkan bahwa hidup orang percaya bukan lagi milik mereka sendiri, melainkan milik Kristus yang telah mati dan bangkit untuk mereka (Galatia 2:20), Paulus tidak hanya menegaskan bahwa ada perjanjian baru (II Korintus 3:6), tetapi juga ada ciptaan baru; yang lama sudah berlalu sesungguhnya yang baru sudah datang (ayat 17).<sup>10</sup> Ini berarti bahwa Kristus menjadi pusat dan sumber kehidupan baru. Dalam kesatuan ini, Roh Kudus berdiam di dalam diri orang percaya dan memperbarui mereka dari dalam. Kesatuan ini bersifat mistikal tetapi nyata, dalam arti bahwa bukan tubuh fisik yang menyatu, tetapi roh dan identitas. Roh Kristus menyatu dengan roh manusia yang telah ditebus. Proses ini bukan hasil usaha manusia, tetapi anugerah Allah melalui iman. Oleh karena itu, menjadi “ciptaan baru” tidak dapat terjadi di luar Kristus hanya dalam kesatuan dengan Dia, kehidupan lama yang berdosa, egois, dan terpisah dari Allah dapat dilepaskan, dan kehidupan baru yang kudus, penuh kasih, dan terhubung dengan kehendak Allah dapat dimulai.<sup>11</sup>

### **3. Transformasi Eksistensial dan Holistik**

Ciptaan baru bukanlah konsep pasif yang hanya menggambarkan seseorang telah “diselamatkan,” melainkan menunjukkan bahwa keseluruhan identitasnya telah dirombak dan diperbarui secara menyeluruh. Kita dapat memahami bahwa eksistensial dan holistik adalah esensi dari ciptaan baru yaitu suatu pembaruan total yang melibatkan tubuh, jiwa, dan roh, suatu gerakan dari kematian menuju kehidupan, dari kegelapan menuju terang, dari kefanaan menuju kekekalan.

---

<sup>10</sup> Paul Barnett, *The Message Of II Corinthians* (Sydney: InterVarsity Press, 1988), 133.

<sup>11</sup> Henry, *Tafsiran Matthew Hendry Surat Roma - 1 & 2 Korintus*, 888.

Kata yang digunakan Paulus dalam ayat 17 adalah “*καινή κτίσις*” (*kainē ktisis*), yang berarti “ciptaan baru” dalam bentuk yang mutlak dan radikal. Dalam lampiran skripsi ini dijelaskan bahwa *καινή κτίσις* (*kainē ktisis*) dapat dibaca sebagai predikat *ἀπὸ τοῦ Θεοῦ ἐν Χριστῷ* (*ei tis en Christō*), walau verba *ἐστίν* (*estin*) tidak disebutkan. Pola aorist + perfekt menyampaikan makna “hal lama berlalu” dan yang baru sekarang ada secara terus-menerus. Kata *kainos* dalam bahasa Yunani berarti “baru dalam kualitas” sesuatu yang sebelumnya belum pernah ada, bukan sekadar pembaharuan dari yang lama (*neos*). Artinya, seseorang yang telah diperdamaikan dengan Allah tidak hanya mengalami perubahan moral atau sekadar menjadi “versi yang lebih baik dari dirinya,” tetapi menjadi makhluk baru yang hidup berdasarkan kodrat baru. Transformasi ini bukan cuma terjadi di level spiritual yang tidak terlihat, tetapi juga menyentuh cara berpikir (*mindset*), cara merespons perasaan, cara memperlakukan tubuh, hingga cara menjalin relasi sosial dimana kita berada. Seseorang yang dahulu hidup berdasarkan hawa nafsu dan keinginan daging (*kata sarka*), kini belajar mengelola tubuhnya sebagai bait Roh Kudus, menjaga kekudusan secara fisik, bukan sekadar spiritual.<sup>12</sup> Dengan demikian, tubuh pun ikut mengalami transformasi sebagai bagian dari penyembahan yang sejati (Roma 12:1).

Paulus dalam surat-suratnya yang lain menekankan pentingnya tubuh dalam pengalaman keselamatan Kristen. Seperti I Korintus 6:19-20, ia berkata, “Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!” ayat ini adalah pernyataan eksplisit bahwa jasmani kita juga termasuk dalam ruang lingkup perubahan iman.

Konsep ciptaan baru bukan berarti “jiwa saja yang berubah, tubuh tetap urusan duniawi.” Justru sebaliknya, tubuh menjadi instrumen kesaksian, pelayanan, dan ibadah. Ciptaan baru berarti tubuh tidak lagi digunakan sebagai alat dosa, melainkan sebagai alat kebenaran (Roma 6:13). Seseorang yang dulunya hidup dalam kebiasaan merusak tubuh seperti zina, mabuk-mabukan, penyembahan berhala, atau kemalasan, akan mengalami transformasi bukan hanya karena merasa “bersalah” tetapi karena nilai-nilai batiniah telah diubah, dan itu

---

<sup>12</sup> Roida Harianja, *Teologi Manusia Baru Integritas Dan Gaya Hidup Masyarakat Kristen* (Cipedes Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021), 57.

terpancar ke tindakan jasmaniah.<sup>13</sup> Tubuh tidak lagi menjadi objek eksploitasi atau sekadar sumber kenikmatan sesaat, tetapi menjadi tempat perwujudan kasih, pelayanan, dan disiplin spiritual. Seorang ciptaan baru akan menghidupi tubuhnya dengan tanggung jawab baru seperti menjaga kesehatan, hidup bersih, bekerja keras, serta menghindari kebiasaan-kebiasaan yang merugikan diri sendiri atau merugikan oranglain.

Transformasi eksistensial dan holistik menyentuh dimensi sosial kehidupan. Sebagaimana Kristus telah mendamaikan kita dengan Allah, maka kita juga dipanggil menjadi pelayan perdamaian (ayat 18-20). Ciptaan baru tidak dapat hidup dalam kebencian, dendam, atau diskriminasi sebaliknya ia menjadi agen perdamaian, mengupayakan rekonsiliasi dalam keluarga, gereja, masyarakat, dan dunia. Dalam masyarakat modern yang terpecah karena ras, suku, politik, dan kelas ekonomi, identitas sebagai ciptaan baru menuntut kita untuk melampaui batasan-batasan itu. Transformasi spiritual yang sejati mendorong seseorang keluar dari zona nyaman untuk mengupayakan keadilan sosial, perdamaian lintas golongan, dan kasih tanpa syarat. Ini adalah dimensi sosial dari transformasi holistik yang sayangnya sering terabaikan.

Ketiga makna di atas menegaskan bahwa ciptaan baru dalam Kristus berarti seseorang telah mengalami kelahiran kembali dan menerima identitas baru sebagai anak Allah. Ia tidak lagi hidup menurut kehendak daging, tetapi hidup dalam kesatuan dengan Kristus melalui karya Roh Kudus. Kesatuan ini memberi arah baru dalam hidupnya dan memperbarui seluruh dimensi eksistensinya. Perubahan yang terjadi bukan hanya bersifat rohani, tetapi juga jasmani, emosional, sosial, dan cara pandang terhadap dunia. Inilah yang disebut transformasi holistik, dimana seluruh hidup orang percaya (pikiran, tubuh, relasi, dan tujuan hidupnya) dibentuk ulang untuk mencerminkan karakter Kristus.

## **B. Makna Perdamaian**

### **1. Rekonsiliasi Relasi Melalui Kematian Kristus**

Pada ayat 18-19, makna perdamaian *καταλλάσσω* (*katallassō*) mengacu pada tindakan Allah sendiri yang mengambil inisiatif untuk memperbaiki relasi yang telah hancur oleh dosa. Rekonsiliasi bukanlah hasil usaha manusia untuk kembali kepada Allah, melainkan sebuah karya anugerah Allah yang sepenuhnya dikerjakan oleh-Nya melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Yang utama dalam pemahaman ini adalah pemulihan relasi antara Allah

---

<sup>13</sup> C. Marvin Pate, *Teologi Paulus Tentang Kristologi, Soteriologi, Pneumatologi, Eklesiologi, Eskatologi* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2004), 201.

dan manusia, suatu hubungan yang sebelumnya baik namun menjadi rusak karena kejatuhan manusia ke dalam dosa.<sup>14</sup>

Sebelum dosa memasuki dunia, relasi antara manusia dan Allah adalah sangat baik dan harmonis. Dalam narasi penciptaan, Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (*Imago Dei*), menjadikannya makhluk yang istimewa, mampu berelasi dengan Penciptanya secara langsung. Manusia hidup dalam taman Eden di bawah naungan kasih, penyediaan, dan persekutuan ilahi. Tidak ada ketakutan, rasa malu, atau keterasingan. Relasi itu bersifat pribadi, erat, dan penuh kepercayaan. Manusia bukan hanya mengenal Allah sebagai Pencipta, tetapi juga sebagai Pribadi yang berjalan bersama mereka (Kejadian 3:8). Relasi ini menjadi dasar eksistensial manusia dan memberikan makna serta arah bagi kehidupannya. Namun, ketika manusia memilih untuk melanggar perintah Allah yaitu dengan memakan buah yang dilarang (Kejadian 3:6) maka relasi itu terputus. Dosa bukan hanya pelanggaran hukum Allah, tetapi juga sebuah pengkhianatan terhadap relasi yang kudus. Akibat dari dosa bukan hanya kematian jasmani dan rohani, tetapi juga keterpisahan manusia dari Allah. Ketika manusia berdosa, ia menyembunyikan diri, merasa takut, dan malu (Kejadian 3:7-8) pertanda bahwa relasi itu telah hancur. Maka, sejak saat itu, manusia hidup dalam keterasingan spiritual dan tidak mampu memperbaiki relasi itu dengan kekuatannya sendiri.

Relasi yang rusak tersebut menghasilkan jurang pemisah yang dalam antara Allah yang kudus dan manusia yang berdosa. Tidak ada usaha manusia, sebaik dan sereligius apa pun, yang mampu menjembatani jurang itu. Semua manusia telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23).<sup>15</sup> Ini bukan hanya menyangkut pelanggaran moral, tetapi kerusakan dalam hubungan ontologis antara Pencipta dan ciptaan. Manusia menjadi objek murka Allah (Efesus 2:3), bukan karena Allah kejam, tetapi karena kekudusan dan keadilan-Nya tidak dapat bersatu dengan keberdosaan manusia. Dengan demikian, rekonsiliasi mutlak diperlukan bukan semata-mata demi kedamaian batin, tetapi demi keselamatan kekal.

Ayat 18 dikatakan, dalam terjemahan harafiah (ada pada bagian lampiran) “Semua ini juga keluar dari Tuhan, yang mendamaikan kita diri-Nya sendiri melalui Kristus dan mempercayakan kamu itu pelayanan dari pendamaian”. Pernyataan ini jelas menyatakan bahwa inisiatif pendamaian sepenuhnya berasal (keluar) dari Allah. Ini adalah bentuk kasih karunia

---

<sup>14</sup> Marsunu, *Pengantar Surat-Surat Paulus*, 64.

<sup>15</sup> Karyo Utomo, *Teologi Pembeneran Pandangan Paulus Terhadap Kitab Roma* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), 231.

yang luar biasa, sebab meskipun manusia telah menolak dan memberontak terhadap-Nya, Allah justru mengambil langkah pertama untuk memulihkan relasi tersebut. Karya pendamaian ini tidak muncul karena manusia layak, melainkan karena Allah penuh belas kasihan dan kasih kepada manusia. Melalui kematian Kristus di kayu salib, Allah menyatakan kasih-Nya sekaligus menegakkan keadilan-Nya. Di salib itulah murka Allah terhadap dosa dijatuhkan, bukan kepada manusia, tetapi kepada Kristus yang tidak mengenal dosa. Inilah keajaiban Injil, Allah menghukum dosa tetapi menyelamatkan pendosa. Manusia berdosa seharusnya menerima hukuman atau murka Allah, karena Allah itu kudus dan adil. Dosa tidak bisa dibiarkan begitu saja harus ada ganjarannya. Tapi, dalam kasih-Nya, Allah tidak menjatuhkan murka itu kepada kita, melainkan kepada Yesus Kristus karena “Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuatnya menjadi dosa karena kita” (ayat 21a). Kristus menanggung murka itu sebagai pengganti kita. Tampaklah bahwa keadilan dan kasih tidak lagi saling bertentangan, tetapi berpadu secara sempurna di dalam pengorbanan Kristus.

Salib adalah tempat pertemuan antara Allah dan manusia. Dalam ayat 21 dikatakan, “Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah.” Kata “dibuat menjadi dosa” berasal dari bahasa Yunani *ἐποίησεν ἁμαρτίαν* (*epoiesen hamartian*), artinya Allah menempatkan atau menganggap Kristus sebagai dosa, bukan karena Ia berdosa, tetapi karena Ia menanggung dosa umat manusia. Sedangkan kata kerja “kita dijadikan” berasal dari bentuk pasif *γινώμεθα* (*genōmetha*), bentuk aorist pasif subjuntif dari *ginomai* yang berarti “dijadikan menjadi.” Ini menandakan bahwa kita adalah objek dalam proses ini, sedangkan Allah adalah Subjek yang aktif bekerja. Dengan demikian, tindakan rekonsiliasi ini bukanlah sesuatu yang kita kerjakan, melainkan sesuatu yang Allah kerjakan kepada kita melalui Kristus. Manusia hanya menerima dan mengalami transformasi tersebut sebagai ciptaan baru. Pendamaian ini mencakup penggantian posisi. Kristus menggantikan manusia dalam hukuman, agar manusia dapat mengambil bagian dalam kebenaran Kristus.

Apa yang direkonsiliasikan dalam pendamaian bukanlah sekadar “status rohani,” tetapi relasi yang sejati antara Allah dan manusia. Dalam istilah rekonsiliasi mengandung makna dipulihkannya kembali hubungan yang sebelumnya terputus. Kematian Kristus bukan hanya menghapus dosa, tetapi membuka jalan bagi persekutuan kembali. Kristus menjadi “jalan, kebenaran, dan hidup,” satu-satunya perantara yang dapat membawa manusia kembali kepada Bapa (Yohanes 14:6). Dengan kata lain, tujuan utama dari rekonsiliasi adalah pemulihan relasi

Allah, bukan hanya membenaran legal atau penghapusan kesalahan. Allah menghendaki persekutuan yang dipulihkan. Ia tidak ingin sekadar memberi pengampunan, tetapi menghadirkan relasi yang baru dan kekal, yang didasarkan pada kasih, keintiman, dan kehendak Allah.<sup>16</sup>

## 2. Penghapusan Dosa

Makna terdalam dari pendamaian adalah penghapusan dosa. Melalui kematian Kristus di kayu salib, dosa manusia yang sebelumnya menjadi penghalang utama dalam relasi antara manusia dengan Allah telah dihapuskan sepenuhnya, inilah yang merupakan jantung dari pelayanan pendamaian. Dalam lampiran hasil tafsiran ditegaskan dalam ayat 19, bahwa “Tuhan mengambil tempat dalam Kristus, mendamaikan dunia Dia tidak memperhitungkan dosa mereka...”, frasa "tidak memperhitungkan" diterjemahkan dari kata kerja *μὴ λογίζομενος* (*mē logizomenos*) kata kerja partisip, present pasif, maskulin, nominatif, tunggal dari *λογίζομαι* (*logizomai*), yang secara harfiah berarti tidak memasukkan ke dalam catatan atau tidak menempatkan dalam perhitungan. Kata ini sering digunakan dalam konteks akuntansi, menunjukkan bahwa pelanggaran manusia tidak lagi dimasukkan dalam daftar dosa yang akan ditagih oleh Allah. Ini adalah pernyataan yang sangat radikal, bahwa di dalam Kristus, Allah telah memilih untuk tidak menagih dosa-dosa kita lagi, karena semua hutang itu telah dibayar lunas melalui kematian Kristus.

Sejak kejatuhan manusia dalam dosa (Kejadian 3), relasi antara Allah dan manusia mengalami keretakan yang mendalam. Konsekuensi dari dosa adalah kematian, baik secara fisik maupun spiritual, serta keterpisahan dari Allah. Dalam Perjanjian Lama, penghapusan dosa memerlukan sistem pengorbanan yang rumit, dimana darah binatang dikorbankan sebagai simbol pengampunan, namun pengorbanan itu bersifat sementara dan tidak pernah bisa benar-benar menghapuskan dosa secara total.<sup>17</sup>

Kematian Kristus menggenapi seluruh sistem korban tersebut. Ibrani 10:4 menyatakan bahwa “sebab tidak mungkin darah lembu jantan atau darah domba jantan menghapuskan dosa.” Kristus datang sebagai Anak Domba Allah yang sempurna (Yohanes 1:29), dan kematian-Nya merupakan pengorbanan yang final dan sempurna untuk dosa seluruh umat

---

<sup>16</sup> S. Tandiassa, *Teologi Paulus* (Yogyakarta: Moriel Publishing House, 2008), 71.

<sup>17</sup> O F M C Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1992), 239.

manusia. Dalam kematian-Nya, Kristus bukan hanya menjadi korban, tetapi juga Imam Besar yang mempersembahkan diri-Nya sendiri untuk mendamaikan manusia dengan Allah.<sup>18</sup>

Penghapusan dosa dalam Kristus juga menyentuh aspek identitas dan status manusia di hadapan Allah. Sebelum pendamaian, manusia hidup sebagai orang berdosa yang terhukum dan berada di bawah murka Allah. Namun setelah pengampunan yang diberikan melalui salib, manusia tidak lagi disebut sebagai pendosa, melainkan sebagai orang benar di dalam Kristus (2 Korintus 5:21). Inilah transformasi besar dalam status manusia yang terjadi karena dosa telah dihapuskan. Identitas lama sebagai hamba dosa digantikan dengan identitas baru sebagai anak-anak Allah yang dibenarkan. Selain itu, pendamaian sebagai penghapusan dosa menunjukkan bahwa Allah bukan hanya mengabaikan atau melupakan dosa, tetapi secara aktif menghapuskannya. Dalam Mazmur 103:12 dikatakan, “Sejauh timur dari barat, demikian dijauhkan-Nya dari pada kita pelanggaran kita.” Ini bukan pengampunan yang samar-samar atau bersyarat, melainkan sebuah tindakan yang tuntas dan final. Dosa bukan hanya diampuni tetapi dibuang jauh dari hadapan Allah, sehingga relasi yang sebelumnya rusak kini telah dipulihkan secara total.

Penghapusan dosa juga memberikan kebebasan eksistensial bagi manusia. Ketika dosa masih diperhitungkan, manusia hidup dalam ketakutan, rasa bersalah, dan keterasingan. Namun melalui pendamaian, manusia mengalami kebebasan sejati, bebas dari rasa bersalah, bebas dari kutuk hukum Taurat, dan bebas untuk hidup dalam kebenaran. Sejalan dengan Roma 8:1, “Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus.” Pendamaian bukan hanya membatalkan hukuman, tetapi juga memerdekakan manusia untuk hidup dalam terang.

Penghapusan dosa melalui pendamaian juga membawa dampak sosial. Ketika individu mengalami pengampunan yang sejati, mereka pun terdorong untuk mengampuni orang lain. Prinsip ini diajarkan oleh Kristus sendiri dalam Doa Bapa Kami “ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami.” Dengan demikian, pendamaian bukan hanya menyentuh dimensi vertikal antara manusia dengan Allah, tetapi juga dimensi horizontal antar manusia. Satu hal penting yang harus digarisbawahi adalah bahwa penghapusan dosa dalam pendamaian bukan hasil usaha manusia, ini adalah inisiatif sepenuhnya dari Allah ayat 18 ditegaskan bahwa “semuanya ini dari Allah, yang dengan

---

<sup>18</sup> Yunus Van Hoten, *Penginjilan Rasul Paulus : Eksposisi Makna Teks Kisah Para Rasul* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025), 234.

perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya.” Kata "telah mendamaikan" menunjukkan bahwa pendamaian adalah karya selesai (*done deal*), bukan sesuatu yang perlu ditambahkan dengan amal atau perbuatan baik. Kita adalah objek dari kasih dan anugerah Allah, bukan subjek yang menciptakan pendamaian itu sendiri.

Makna pendamaian sebagai penghapusan dosa menekankan pentingnya salib sebagai pusat iman Kristen. Di salib itulah keadilan dan kasih Allah bertemu. Dosa yang sebelumnya memisahkan manusia dari Allah kini telah dipaku di salib. Kristus bukan hanya menanggung penderitaan fisik, tetapi juga murka Allah atas dosa manusia. Namun dari penderitaan itu lahirlah keselamatan yang kekal. Melalui kematian-Nya, Kristus telah menutup buku hutang kita dan menandainya dengan kata “Lunas.”<sup>19</sup> Dengan penghapusan dosa melalui pendamaian, manusia kini hidup dalam anugerah. Ia tidak lagi diperhitungkan berdasarkan masa lalunya, melainkan diperhitungkan berdasarkan kebenaran Kristus yang telah diberikan kepadanya.

### 3. Kerelaan Hati

Makna pendamaian tidak hanya menjelaskan bahwa Allah bertindak sebagai subjek utama dalam mendamaikan manusia dengan diri-Nya melalui Kristus, tetapi juga menyiratkan pentingnya respons manusia dalam bentuk kerelaan hatian. Pendamaian yang Paulus bicarakan juga meliputi relasinya dalam kehidupan manusia, kita harus memberi diri didamaikan dengan Allah.<sup>20</sup> Dalam lampiran hasil dari tafsiran terjemahan harafiah ayat 20, frasa “kami memohon demi Kristus berdamailah dengan Allah” menegaskan bahwa pendamaian bukanlah tindakan satu arah yang selesai secara otomatis, melainkan memerlukan partisipasi aktif dari pihak manusia. Kristus sudah menyelesaikan karya pendamaian itu di kayu salib, namun manfaatnya baru nyata ketika manusia secara sadar dan rela membuka hati untuk menerima dan hidup dalam pendamaian itu.

Pendamaian mengandaikan adanya dua pihak yang awalnya berseteru atau terpisah, lalu dipulihkan kembali dalam relasi yang harmonis.<sup>21</sup> Dalam konteks manusia dan Allah, relasi itu rusak karena dosa. Sejak kejatuhan manusia pertama, relasi tersebut tidak lagi utuh, bahkan terputus. Allah, sebagai pihak yang disakiti oleh dosa manusia, justru mengambil inisiatif untuk

---

<sup>19</sup> Erastus Sabdono, *Keselamatan Menurut Kitab Roma Menjadi Umat Yang Kudus* (Jakarta: Rehobot Literature, 2018), 34.

<sup>20</sup> Herman Ridderbos, *Paulus : Pemikiran Utama Theologinya* (Surabaya: Momentum (Momentum, Christian Literature), 2010), 191.

<sup>21</sup> Martinus Marthin, *Bahan Ajar : Surat-Surat Paulus* (Jawa Timur: CV. Pusaka Abadi, 2020), 81.

memperbaiki hubungan tersebut melalui pengorbanan Kristus. Namun, tindakan Allah ini menuntut tanggapan yang tulus dari manusia. Bila manusia tetap bersikukuh dalam dosanya dan menolak untuk didamaikan, maka karya pendamaian tersebut menjadi sia-sia baginya. Oleh karena itu, kerelaan hati menjadi pintu masuk bagi pendamaian itu menjadi nyata dan efektif dalam kehidupan seseorang.

Kerelaan hati yang dimaksud bukan sekadar pengakuan intelektual atau ritual agama, tetapi keterbukaan batin yang menyeluruh, suatu sikap penyerahan diri dan pertobatan yang lahir dari kesadaran akan kasih Allah. Dalam hal ini, manusia tidak hanya diajak untuk menerima pengampunan, tetapi juga untuk masuk ke dalam kehidupan yang baru bersama Allah. Ini bukan tentang "pasif menerima," tetapi aktif memilih untuk berpaling dari jalan lama dan merespons kasih Allah dengan ketaatan. Frasa imperatif dalam ayat 20, "kami memohon demi Kristus berdamailah dengan Allah" menunjukkan bahwa ini adalah sebuah ajakan yang mendesak dan personal. Allah telah melakukan bagian-Nya, kini giliran manusia untuk memberi tanggapan.

Kerelaan hati dalam proses pendamaian tidak boleh dipisahkan dari anugerah karena manusia dapat memberi diri untuk berdamai, itu karena anugerah Roh Kudus yang melembutkan hatinya. Namun, anugerah tidak menghapus tanggung jawab manusia untuk menanggapi. Allah menghargai kehendak bebas manusia, sehingga walaupun keselamatan tersedia, manusia tetap harus memilih untuk menerima atau tidak. Ini mencerminkan relasi yang sejati bukan keterpaksaan, tetapi kebebasan yang digunakan untuk menjawab kasih. Maka, dalam proses pendamaian ini ada dinamika antara inisiatif Allah dan kerelaan manusia, yang bersama-sama membentuk relasi yang dipulihkan.<sup>22</sup> Ketika seseorang rela memberi dirinya didamaikan dengan Allah, ia tidak hanya menerima posisi baru secara rohani, tetapi juga memasuki hidup yang baru secara praktis. Kerelaan hati itu akan menghasilkan pertobatan sejati, perubahan hidup, dan komitmen untuk hidup menurut kehendak Allah. Pendamaian bukan hanya status, tetapi relasi yang terus-menerus dijaga dan dijalani. Iman yang sejati selalu disertai dengan buah, dan buah itu tampak dalam kerelaan hati untuk hidup dalam kebenaran, kasih, dan pelayanan. Kerelaan ini akan memungkinkan seseorang untuk meninggalkan dosa, memaafkan sesama, dan mengupayakan perdamaian dalam hubungan-hubungan lainnya.

---

<sup>22</sup> Walter Wink, *Damai Adalah Satu-Satunya Jalan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 321.

Secara praktis, ajakan “berilah dirimu didamaikan dengan Allah” juga merupakan panggilan bagi setiap orang percaya untuk menginjili, sebab kita disebut sebagai “utusan-utusan Kristus.” Itu berarti mereka yang telah mengalami pendamaian dipanggil untuk mengajak orang lain agar juga rela memberi diri mereka didamaikan dengan Allah. Disinilah letak misi kekristenan, membawa dunia untuk berdamai dengan Penciptanya. Namun semua itu kembali kepada satu hal yang mendasar yaitu kerelaan hati. Tanpa kerelaan, tidak akan ada pertobatan, tanpa pertobatan, tidak akan ada relasi yang dipulihkan. Maka, pendamaian adalah kasih karunia Allah yang dijawab dengan kerelaan hati manusia untuk berkata "Ya Tuhan, aku bersedia."

Dengan demikian, makna pendamaian sebagai kerelaan hati menunjukkan bahwa keselamatan bukanlah proses otomatis, melainkan relasi dua arah antara Allah dan manusia. Allah telah lebih dahulu menyatakan kasih dan menyediakan jalan lewat Kristus. Namun, manusia harus memberi diri, secara rela dan sadar, untuk berjalan di jalan itu. Inilah respons iman yang sejati—kerelaan hati untuk membuka diri terhadap kasih Allah dan masuk ke dalam relasi yang dipulihkan, hidup yang baru, dan misi yang mulia.

Ketiga makna di atas menegaskan bahwa pendamaian di dalam Kristus berarti seseorang telah dipulihkan hubungannya dengan Allah, diampuni dosanya, dan secara sadar bersedia menerima anugerah itu dengan hati yang rela. Pendamaian bukan hanya soal Allah yang mengambil inisiatif untuk berdamai, tetapi juga tentang manusia yang membuka hati untuk kembali kepada-Nya.

Memahami makna dari ciptaan baru dan pendamaian di dalam Kristus dari penjelasan di atas, maka setelah memahami makna tersebut, perlu untuk diimplementasi makna dari ciptaan baru dan pendamaian di dalam Kristus dalam kehidupan umat Kristen masa kini yang merupakan refleksi dari transformasi rohani yang nyata dan berdampak dalam setiap aspek kehidupan. Setelah memahami konteks kehidupan umat Kristen masa kini, yang cenderung melihat konsep ciptaan baru hanya sebatas perbaikan moral atau rutinitas religius.<sup>23</sup> umat Kristen menghadapi berbagai tantangan spiritual dan sosial seperti relativisme moral, konsumerisme, individualisme, bahkan konflik internal gereja dan relasi antarsesama yang rusak.<sup>24</sup> Padahal, sebagaimana ditegaskan Rasul Paulus dalam 2 Korintus 5:17, menjadi ciptaan

---

<sup>23</sup> Royke Lepa et al., *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022), 51.

<sup>24</sup> Yohanes Chandra Kurnia Saputra, “Pelayanan Pastoral Sebagai Wujud Kasih Kristiani Di Tengah Tantangan Zaman Modern: Menjawab Kebutuhan Spiritual Dan Sosial Umat,” *Jurnal Pelayanan Pastoral* (2024), 49.

baru berarti mengalami transformasi batiniah oleh Roh Kudus, suatu perubahan radikal dari cara hidup lama menuju kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, penghayatan makna dari 2 Korintus 5:16–21 menjadi sangat penting untuk menjawab kebutuhan zaman ini.

Ciptaan baru dan pendamaian di dalam Kristus menjadi fondasi spiritual yang tidak hanya bersifat pribadi tetapi juga komunal. Sebagai refleksi dari karya penyelamatan Allah, identitas sebagai ciptaan baru dan agen pendamaian memanggil umat Kristen untuk keluar dari pola hidup lama yang egois, duniawi, dan penuh kepalsuan menuju hidup yang dituntun oleh Roh Kudus. Transformasi ini dimulai dari dalam hati, mengubah cara seseorang berpikir, merasa, dan bertindak. Hidup dalam pertobatan bukanlah tindakan satu kali, melainkan proses berkelanjutan, sebuah perjalanan iman yang terus diperbarui setiap hari. Dalam dunia yang semakin menormalkan dosa dan mengaburkan batas antara benar dan salah, umat Kristen yang telah diperdamaian dengan Allah harus terus-menerus menyelaraskan diri dengan kehendak Kristus.

Implementasi dari ciptaan baru dan pendamaian di dalam Kristus menuntut perubahan yang nyata dan konkret dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam konteks keluarga, seorang yang telah menjadi ciptaan baru akan mencerminkan kasih Kristus dalam perannya sebagai suami, istri, orang tua, maupun anak. Keluarga menjadi tempat pertama dimana pendamaian dan transformasi eksistensial dan holistik terlihat secara kasat mata. Pengampunan, pengorbanan, dan saling melayani harus menjadi dasar relasi antaranggota keluarga. Ditengah meningkatnya angka perceraian, konflik rumah tangga, dan krisis komunikasi, umat Kristen harus menunjukkan bahwa keluarga yang dibangun di atas dasar kasih Kristus dapat menjadi kesaksian nyata dari hidup sebagai ciptaan baru.

Didalam gereja, konsep ciptaan baru dan pendamaian menuntut adanya pemulihan relasi dan peneguhan identitas bersama dalam Kristus. Konflik internal, perpecahan denominasi, dan ego kepemimpinan sering kali menjadi batu sandungan bagi pertumbuhan tubuh Kristus. Padahal, umat Kristen telah dipanggil untuk menjadi satu tubuh, satu roh, dan satu panggilan dalam kasih. Maka, gereja sebagai komunitas ciptaan baru harus menciptakan ruang yang aman dan sehat untuk pertumbuhan spiritual, pelayanan yang saling melengkapi, dan relasi yang penuh kasih. Pelayanan bukan ajang kompetisi, melainkan tempat di mana setiap orang saling membangun dan memperlengkapi.

Dalam dunia kerja dan pendidikan, menjadi ciptaan baru berarti membawa nilai-nilai Kristus ke dalam ruang profesional dan intelektual. Seorang Kristen tidak boleh memisahkan iman dari pekerjaan atau studinya. Kejujuran, integritas, disiplin, dan tanggung jawab adalah manifestasi dari hidup yang diperbarui. Dalam budaya yang menghalalkan segala cara demi kesuksesan, umat Kristen harus tampil sebagai pribadi yang menjunjung nilai-nilai Kerajaan Allah, bahkan jika itu berarti harus menanggung konsekuensi tertentu. Keteladanan menjadi bentuk kesaksian yang lebih kuat daripada kata-kata. Di sinilah panggilan untuk menjadi terang dan garam dunia diuji dan dibuktikan.

Dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan, umat Kristen yang telah mengalami pendamaian dengan Allah harus menjadi agen rekonsiliasi yang aktif. Dunia hari ini penuh dengan ketegangan sosial, diskriminasi, dan kekerasan yang melukai martabat manusia. Dalam situasi seperti ini, umat Kristen dipanggil untuk menjadi jembatan penghubung, pelopor perdamaian, dan pembangun keadilan. Pendamaian tidak hanya sebatas urusan spiritual, tetapi juga berdampak pada solidaritas sosial, perjuangan hak asasi, dan keterlibatan dalam usaha pemulihan komunitas. Setiap tindakan kasih yang konkret, memberi kepada yang miskin, membela yang tertindas, dan mengulurkan tangan kepada yang terabaikan adalah bentuk implementasi dari hidup sebagai ciptaan baru.

Transformasi sebagai ciptaan baru juga mencakup pola pikir yang diperbarui (*renewed mind*). Dalam Roma 12:2, Paulus menasihatkan agar umat Tuhan tidak menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi diubah oleh pembaruan budi. Ini berarti memiliki cara pandang ilahi atas kehidupan. Di tengah informasi yang masif dan ideologi-ideologi yang menyesatkan, umat Kristen harus menilai segala sesuatu dengan lensa Firman Tuhan. Keputusan hidup, pandangan politik, gaya hidup, hingga prioritas harus berakar dari identitas sebagai ciptaan baru. Umat Kristen tidak boleh terombang-ambing oleh tren dan opini mayoritas, melainkan berdiri kokoh dalam kebenaran yang kekal.

Sebagai ciptaan baru, umat Kristen juga dipanggil untuk hidup dalam disiplin Rohani. Hubungan yang intim dengan Allah melalui doa, pembacaan Alkitab, puasa, dan penyembahan menjadi sumber kekuatan untuk terus menjalani kehidupan yang setia. Kehidupan rohani yang tidak didasarkan pada rutinitas, tetapi pada kasih dan kerinduan yang tulus kepada Allah akan menghasilkan kehidupan yang autentik. Disiplin rohani bukanlah kewajiban legalistik, tetapi sarana untuk mengalami pembaruan terus-menerus dalam persekutuan dengan Sang Pencipta.

## KESIMPULAN

Makna ciptaan baru dalam Kristus mencakup kelahiran kembali, identitas baru, kesatuan dengan Kristus, serta transformasi eksistensial dan holistik yang mengubah seluruh aspek hidup orang percaya. Dan makna pendamaian menekankan inisiatif Allah melalui kematian Kristus untuk memulihkan relasi manusia dengan Allah, menghapus dosa, serta menuntut kerelaan hati manusia untuk menerima dan hidup dalam pendamaian tersebut. Kedua konsep ini saling berkaitan erat: ciptaan baru menunjukkan perubahan internal identitas dan hidup seseorang, sedangkan pendamaian menyoroti relasi yang dipulihkan dengan Allah. Implementasinya menuntut umat Kristen untuk hidup berpusat pada Kristus, membangun relasi damai, dan menjadi agen rekonsiliasi di tengah keluarga, gereja, serta masyarakat. Dengan demikian, ciptaan baru dan pendamaian di dalam Kristus bukan hanya konsep teologis, melainkan realitas hidup yang harus diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barclay M. Newman, Eugene A. Nide. *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Yohanes*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2014.
- Barnett, Paul. *The Massege Of II Chorinthians*. Sydney: InterVarsity Press, 1988.
- C Groenen, O F M. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: PT Kanisius, 1992.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Harianja, Roida. *Teologi Manusia Baru Integritas Dan Gaya Hidup Masyarakat Kristen*. Cipedes Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Hendry Surat Roma - 1 & 2 Korintus*. Edited by Solomon Yo. Jakarta: Momentum, 2015.
- Hodge, Charles. *The Second Epistle to the Corinthians*. London: The Banner of Truth, 1959.
- Hoten, Yunus Van. *Penginjilan Rasul Paulus : Eksposisi Makna Teks Kisah Para Rasul*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025.
- Karyo Utomo. *Teologi Pembenaran Pandangan Paulus Terhadap Kitab Roma*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.
- Keener, Craig S. *1-2 Corinthians*. Ingris: Cambridge University Press, 2015.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru Jilid I & II*. Jawa Barat: Kalam Hidup, 2017.
- Lepa, Royke, Tri Hartono, Hery Adijanto, Amiruddin Wasugai, Retnalisa Sinauru, Henny Mamahit, Eka Lago, Dekrius Kuntaua, Jefrie Walean, and others. *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022.
- Marsunu, Y M Seto. *Pengantar Surat-Surat Paulus*. PT Kanisius, 2016.
- Marthin, Martinus. *Bahan Ajar : Surat-Surat Paulus*. Jawa Timur: CV. Pusaka Abadi, 2020.
- Pate, C. Marvin. *Teologi Paulus Tentang Kristologi, Soteriologi, Pneumatologi, Ekleziologi,*

- Eskatologi*. Jawa Timur: Gandum Mas, 2004.
- Ridderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Surabaya: Momentum (Momentum, Christian Literature), 2010.
- Sabdon, Erastus. *Keselamatan Menurut Kitab Roma Menjadi Umat Yang Kudus*. Jakarta: Reobot Literature, 2018.
- Saputra, Yohanes Chandra Kurnia. "Pelayanan Pastoral Sebagai Wujud Kasih Kristiani Di Tengah Tantangan Zaman Modern: Menjawab Kebutuhan Spiritual Dan Sosial Umat." *Jurnal Pelayanan Pastoral* (2024): 149–162.
- Simaremare, Simon. "Memahami Konsep 'Ciptaan Baru' Di Dalam 2 Korintus 5: 17." *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 3–4. <https://sttkerussoindonesia.ac.id/e-journal/index.php/redominate/article/download/3/1>.
- . "Memahami Makna 'Ciptaan Baru' Di Dalam 2 Korintus 5: 17." *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2019): 1–11.
- Tandiassa, S. *Teologi Paulus*. Yogyakarta: Moriel Publishing House, 2008.
- Wink, Walter. *Damai Adalah Satu-Satunya Jalan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.